

**KEMASYARAKATAN BUDDHIS SEBAGAI BENTUK STRUKTUR
DALAM AGAMA BUDDHA**
(Sebuah Studi Kritis Pada Masyarakat Buddhis)

Situ Asih
STABN RADEN WIJAYA WONOGIRI
situasih@yahoo.co.id

abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana struktur kemasayarakatan Buddhis dan bagaimana transformasi kemasayarakatan Buddhis. Sebuah penelitian kajian budaya dengan pendekatan sosial kritis, yang teknik analisisnya dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya sosial kemasayarakatan Buddhis diawali oleh ajaran Buddha, bahwa untuk menjalani kehidupan, manusia dihadapkan pada 2 pilihan kehidupan, yakni kehidupan sebagai *Pabbajita* dan kehidupan *Gharavasa*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara otomatis, struktur kemasayarakatan umat Buddha telah terbentuk. Secara langsung telah lahir oposisi Binner seperti yang telah disampaikan oleh Strauss, ada kehidupan perumah tangga dan ada kehidupan *Pabbajita*. *Pabbajita* adalah para Bhikkhu dan Bhikkhuni yang menjalankan *Sila* dan terlatih dalam hal pengendalian diri, dengan begitu maka layak seorang *Pabbajita* mendapatkan penghormatan dari masyarakat.

Keywords: *Struktur Sosial, Kemasayarakatan Buddhis, Garavasa, Pabbajita*

PENDAHULUAN

Dalam agama Buddha dikenal 2 kemasayarakatan Buddhis, yakni pengelompokan masyarakat berdasarkan cara hidup dan praktek moralitas (*Sila*), yakni:

1. *Pabbajita* (orang yang menjalani kehidupan yang terlepas dari dunia) yakni *Bhikkhu* atau *Bhikkhuni* dan *Samanera* atau *Samaneri*)
2. *Gharavasa* (orang yang bertekad untuk berlindung pada *Tri Ratna*

yakni umat biasa yang disebut dengan *Upasaka* dan *Upasika*)

Pembedaan adanya 2 kelompok masyarakat dalam agama Buddha membuktikan adanya struktur dalam organisasi keagamaan Buddha, selain itu juga menunjukkan adanya **batas** dan **kelas** dalam agama Buddha. Dalam sejarah perkembangan agama Buddha serta buku Riwayat Hidup Buddha Gautama, dijelaskan bahwa Buddha tidak memaksakan kepada

pengikutnya untuk menjalani kehidupan sebagai *Pabbajita*, tetapi menjalani kehidupan sebagai *Pabbajita* atau *Gharavasa* adalah pilihan masing-masing orang.

Pembedaan kelas dalam kemasyarakatan agama Buddha dilambangkan juga dengan simbol-simbol tertentu yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Sebagai bukti adanya simbol masyarakat tersebut diantaranya: Para Bhikkhu atau Bhikkhuni karena dianggap sudah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, kelompok masyarakat ini mencukur habis rambut atau mahkotanya bahkan tidak pernah berhias ataupun dandan, selain itu pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, para *Pabbajita* hanya mengenakan selembar jubah, kepemilikan jumlah jubah juga dibatasi, yakni maksimal hanya 2 lembar saja, selanjutnya dalam hal mengkonsumsi makanan, para *Pabbajita* telah terlatih untuk makan dengan teknik vegetarian, dan jam makan yang terbatas. Sedangkan umat awam atau *Gharavasa* menjalani kehidupan sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya,

tidak perlu mencukur habis rambut sebagai mahkotanya, dan mengenakan pakaian secara bebas serta mengkonsumsi makanan dengan bebas tanpa harus menjalani kehidupan sebagai seorang vegetarian ataupun menjalani *Attasila*.

Jika ditabelkan pembedaan kelas, simbol yang melekat pada masing-masing kelas serta cara menjalani kehidupan dapat digambarkan pada tabel 1 berikut ini:

No	Kelompok masyarakat	Simbol yang melekat
1	Pabbajita	<ul style="list-style-type: none">- Kepala gundul- Hanya memakai jubah- Vegetarian- Menjalani <i>Attasila</i>- Menjalankan <i>Sila</i>- Seni pertunjukan bukan untuk dinikmati sebagai sebuah kesenangan
2	Gharavasa	<ul style="list-style-type: none">- Bebas menghias mahkota- Pakaian bebas- Tidak harus vegetarian- Tidak harus menjalani <i>Attasila</i>- Menjalankan <i>Sila</i>- Bebas mengekspresik

		an segala sesuatu dengan seni
--	--	-------------------------------

Kelas dan batas dalam agama Buddha tersebut sudah tumbuh dari jaman Buddha Gautama di India sampai sekarang, bahkan juga di Indonesia. Kelas tersebut pada prosesnya melahirkan hak dan kewajiban bagi anggota masyarakat tersebut. Pembedaan hak dan kewajiban antara 2 kelompok kemasyarakatan tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku yang dilakukan oleh umat Budha sebagai *Gharavasa* ataupun para Bhikkhu dan Bhikkhuni sebagai *Pabbajita*, yang dapat diuraikan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Umat Buddha diajarkan **untuk berdana** dan mempraktikkan dana paramita, baik berupa makanan, uang, maupun kebutuhan lain bagi para Bhikkhu. Dijelaskan dalam Tri Pitaka, bahwa memberikan dana kepada para Bhikkhu merupakan ladang yang tepat untuk berbuat baik
2. Para Bhikkhu memberikan **Dhammadesana**, semacam nasehat yang ditujukan kepada umat awam untuk menjalani hidup dijalan yang benar.
3. Umat Buddha akan **langsung bersikap hormat** (Anjali dan menundukkan kepala) ketika melihat Bhikkhu atau Bhikkhuni.
4. Umat Buddha akan berlaku dan bertindak dengan hati-hati ketika menghadap Bhikkhu, karena ada *Vinaya* yang harus di taati.
5. Dan beberapa hak kewajiban lain Umat Buddha sangat memahami dan menyadari bahwa untuk menjadi seorang Bhikkhu sangatlah sulit, untuk memperoleh ijin dari orang tua ketika bertekadmelepaskan kehidupan duniawi merupakan pertapaan berat yang pertama kali, selanjutnya untuk menjadi seorang Bhikkhu harus menjalankan 311 Sila dengan terlebih

dahulu belajar sebagai seorang samanera selama 10 tahun, setelah itu barulah ditabiskan menjadi seorang Bhikkhu. Penghormatan yang diberikan oleh umat Buddha kepada para Bhikkhu tersebut karena Bhikkhu diyakini telah memiliki sila yang sangat mulia, sehingga layak untuk diberikan penghormatan.

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan secara umum dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Struktur kemasyarakatan Buddhis?
- b. Bagaimanakah transformasi kemasyarakatan Buddhis?

Teori Struktural Levi Strauss

Bagi Levi Strauss budaya padahakekatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan, sehingga untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, seseorang harus terlebih dahulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem perlambangan itu menjadi bagian. (Kaplan, 2012: 239).

Lebih lanjut Strauss mampu membongkar mitos masyarakat Jawa,

seperti yang dijelaskan dalam babad tanah Jawa, dimana ada mitos Nyi Loro Kidul, yang masih relevan dan juga berlaku sampai sekarang (Endraswara, 2017: 115-116)

Teori Strukturalisasi

Inti dari teori Strukturalisasi adalah konsep-konsep berupa: Struktur, sistem dan dualitas struktur (Giddens, 2016: 25). Struktur dapat dipahami sebagai suatu penciptaan pola relasi sosial, disini struktur tampil sebagai sesuatu yang berada di luar tindakan manusia dan disisi lain diperoleh konsepsi bahwa struktur secara khas dipahami bukan sebagai penciptaan pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran.

Struktur merupakan Aturan dan sumberdaya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem sosial, sedangkan sistem adalah relasi-relasi yang diproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktek sosial reguler. Adapun strukturalisasi adalah kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur dan reproduksi sistem sosial itu sendiri

(Giddens, 2016: 54). Teori Strukturaasi Giddens muncul sebagai hasil elaborasi dan kritik dari berbagai teori seperti Marxis, Giddens menaruh perhatian pada masalah hubungan antara agen dengan struktur (Ritzer dan Gorodman, 2007 dalam Octavianto, 2014: 45).

Lebih lanjut Giddens menjelaskan bahwa struktur merupakan aturan (*Rules*) dan Sumber daya (*Resource*) yang terbentuk dari dan bentuk perulangan praktik sosial (Karnaji, 2009: 289). Dalam teori strukturalis, individu bukanlah ditempatkan pada posisi titik pusat (*decentred subject*) tetapi juga bukan subjek dalam lingkup semesta kosong tanda-tanda. Dalam kaitan ini Giddens melihat adanya titik temu antara kegiatan sosial mencekeram ruang dan waktu dengan akar pembentukan dari subjek maupun objek (Giddens, 1984: xxii dalam Karnaji, 2009: 290).

Dalam upaya memahami proses strukturalis, Giddens menegaskan perlunya pemisahan yang jelas berbagai isu dalam filsafat tindakan. Isu-isu itu adalah (1)

perumusan konsep tindakan dan agensi; (2) hubungan antara konsep tindakan dan tujuan atau maksud; (3) karakterisasi (identifikasi) jenis-jenis tindakan; (4) pentingnya alasan dan motif dalam hubungannya dengan agensi; dan (5) sifat tindakan komunikatif (Sudana, 2014: 113).

Teori Strukturalis pada intinya menolak agen dan struktur dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Hubungan antara pelaku dengan struktur berupa relasi dualitas yang terjadi dalam praktek sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu dan bukan dualisme (Farida, 2012: 20). Menurut Giddens, ada empat gugus reflektivitas-institusional yang membentuk dan menyangga modernitas, yaitu kapitalisme (*capitalism*), negara-bangsa (*nation-state*), kekuatan militer (*military power*), dan pembangunan (*created environment*) (Madubrangti, 2006: 170).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian budaya dengan pendekatan sosial kritis, yang teknik analisisnya dengan deskriptif

kualitatif. Dimana menurut Bungin (2006: 147) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata ataupun tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pada pengembangan konsep dan pemahaman pola yang ada pada data. Pitana (2014: 21) menyatakan bahwa “Sebagaimana paradigma kajian budaya yang berada di wilayah postmodernisme, penelitian selalu diposisikan dalam sistem berpikir kritis”.

PEMBAHASAN

Guna menjawab rumusan masalah, maka perlu dilakukan analisis kritis terhadap data mengenai Kemasyarakatan dalam agama Buddha. Diantaranya dapat dijelaskan beberapa hal:

Struktur Sosial Kemasyarakatan Buddhis

Seperti yang disampaikan oleh Strauss, yang menyatakan bahwa di dalam struktur mengandung paradigmatis dan sintamagistik. Yang dimaksud sintamagistik merupakan kebudayaan sebagai urutan. Dalam tulisan ini lahirnya sosial

kemasyarakatan Buddhis diawali oleh ajaran Buddha, bahwa untuk menjalani kehidupan, manusia dihadapkan pada 2 pilihan kehidupan, yakni kehidupan sebagai *Pabbajita* dan kehidupan *Gharavasa*. Masing-masing pilihan hidup memiliki konsekuensi yang berbeda. Kehidupan *Gharavasa* adalah kehidupan berumah tangga, yakni umat Buddha bebas membangun keluarga dan meneruskan keturunan. Sedangkan Kehidupan sebagai *Pabbajita* adalah kehidupan yang dijalankan oleh para Samana yang meninggalkan kehidupan duniawi.

Dengan menjalani kehidupan suci sebagai seorang Samana atau Bhikkhu dan Bhikkhuni maka kehormatan akan diperoleh baik dari umat Buddha ataupun masyarakat secara umum. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa secara otomatis, struktur kemasyarakatan umat Buddha telah terbentuk. Secara langsung telah lahir oposisi Binner seperti yang telah disampaikan oleh Strauss, ada kehidupan perumah tangga dan ada kehidupan *Pabbajita*. *Pabbajita* adalah para Bhikkhu dan Bhikkhuni

yang menjalankan *Sila* dan terlatih dalam hal pengendalian diri, dengan begitu maka layak seorang *Pabbajita* mendapatkan penghormatan dari masyarakat.

Tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun dari masa Buddha Gautama, yakni seorang Bhikkhu atau Bhikkhuni menjalani kehidupan dengan cara sangat sederhana, bahkan makan dan minum dari hasil pemberian atau dana paramita umat, dan sebaliknya umat Buddha diajarkan untuk berlatih mengendalikan diri dan tidak melekat pada hal-hal yang bersifat duniawi, maka umat Buddha (Gharavasa) selalu menjalankan Dana Paramita.

Jika digambarkan struktur masyarakat Buddhis adalah sebagai berikut:



Berdasarkan gambar struktur tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa meskipun antara umat Buddha (Gharavasa) dengan *Pabbajita* adalah dua kelompok kemasyarakatan yang

berbeda, perbedaan dapat dilihat bukan hanya secara fisik, akan tetapi dari pola perilaku (*Sila*) yang dijalani oleh masing-masing kelompok kemasyarakatan tersebut, tetapi hubungan antara *Gharavasa* dengan *Pabbajita* adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Transformasi Tradisi Sosial Kemasyarakatan Buddhis

Mengenai unsur-unsur yang bersifat transformatif dalam tulisan ini dapat dijelaskan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Sikap umat Buddha yang memberikan penghormatan dengan cara menyembah atau anjali. Cara memberikan penghormatan, ketika mengucapkan salam adalah teknik menyembah yang juga dilakukan oleh “Kawula” kepada “Raja” khususnya di Jawa. Salam “Nammobudaya” adalah Salam Buddhis yang hanya ada dan berlaku di Indonesia, tidak seperti salam dalam agama lain, yang berlaku bagi seluruh pengikutnya di dunia, hal ini

menunjukkan adanya transformasi bentuk penghormatan kepada orang yang layak di hormati.

Seorang Bhikkhu di berikan penghormatan karena dianggap telah menjalankan kehidupan suci dan memiliki kebajikan, sehingga layak diberikan sembah sebagai bentuk penghormatan.

2. Umat Buddha memberikan Dana kepada para Bhikkhu, hal ini bentuk transformasi seorang rakyat memberikan upeti atau sumbangan kepada "Raja" atau pimpinan. Perbedaanya dalam hal ini Bhikkhu sebagai pemimpin spiritual bukan pemimpin politik dan pemerintah atau sosial kemasyarakatan. Pemberian dana paramita memang tidak dibatasi jumlah dan besarnya sumbangan, akan tetapi Dhammadesana oleh para Bhikkhu dan isi Tri Pitaka yang mengajarkan untuk selalu melepaskan sedikit sifat keduniawian, telah memberikan motivasi

kepada umat, sehingga pemberian Dana paramita bukan paksaan, tetapi keiklasan hati.

3. Ajaran Buddha sebenarnya adalah ajaran yang menentang adanya kasta padamasyarakat padamasa Buddha Gautama, tetapi dengan lahirnya kemasyarakatan Buddhis yang mengelompokkan masyarakat dalam dua kelompok besar, menjadikan lahirnya kelas baru, yang tidak berbunyi kasta.
4. Bhikkhu dan Bhikkhuni (*Pabbajita*) yang setiap ada kesempatan selalu memberikan *Dhammadesana* kepada umat Buddha juga wujud transformasi seorang "raja" atau pemimpin yang selalu memerintahkan dan menasehati pengikutnya untuk selalu berbuat seperti apa yang diucapkan oleh pemimpin tersebut.

Berdasarkan tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Sosial kemasyarakatan Buddhis adalah bentuk fenomena yang berstruktur,

adapun strukturnya jelas terlihat padaadanya dua kelas yang berbeda, yakni Pabbajita dan Gharavasa. Adapun transformasi dari kemompok kemasyarakatan tersebut dapat dilihat dari berbagai aktifitas yang dijalani, dari pengucapan salam dan sikap ketika bertemu dengan seorang Bhikkhu.

Daftar Pustaka

- Arvianto, Faizal. 2016. Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci Pada Cerpen Wiro Sledri Karya GM. Sudarta. *Jurnal Adhum*. Vol VI No 3, September 2016.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Farida. 2012. Struktur Dan Agen Dalam Struktural Dan Strukturisme. *Jurnal Criksetra*. Volume II No II, Februari 2012.
- Fadila, Risa. 2013. Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor. *Jurnal Psikologia*.
- Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Giddens, Anthony. 2016. *Teori Struktural Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizhudin, Zaky dan Endang Sri Indrawati. 2016. Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Komunitas Motor RX King Di Semarang. *Jurnal Empati*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kaplan, David. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karnaji. 2009. Sektor Informal Kota: Analisis Teori Struktural Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Tahun XXII, nomor 1, Januari Maret 2009.
- Madubrangti, Diah. 2006. Resensi Buku Anthony Giddens: Suatu Pengantar. *Jurnal Wacana*. Vol 10 No 1, April 2004.
- Meganingrum, Riska dan Nailul Fauziah. 2017. Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Batu Akik Dan Batu Muliadi Semarang. *Jurnal Empati*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

- Octavianto, Adi Wibowo. 2014. *Strukturasi Giddens Dan Social Construction Of Technology (Scot) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru*. Tangerang: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
- Pitana, Titis Srimuda. 2014. *Teori Sosial Kritis Metode Dan Aplikasinya*. Purwokerto: STAIN Press
- Putri, Kadek Reqno Astyka. 2013. Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *E Journal Psikologi*. Fisip-Unmul.ac.id.
- Sarifah, Rusdah. 2016. Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolosian. *Jurnal* JIPT. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sudana, I Putu. 2014. Teori Strukturasi Dan Akuntasi Sustainabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*. Bali: Universitas Udayana.
- Sukarma, I Wayan. 2012. Hegemoni Modernitas Dalam Religiusitas Umat Hindu Di Kota Denpasar. *Desertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Utami, Fransisca Nurmala Hapsari. 2013. Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok. *Proceeding PESAT*. Bandung.
- Wijakangka, Agga Ramses. 2008. Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Jurnal Artikulasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.